

MUNIR, HAM

Oleh Kombes Pol Drs. Endang Sopian M. SH*

MENJELANG era reformasi, isu yang kerap dihembuskan secara global adalah yang menyangkut demokratisasi, lingkungan hidup serta Hak Azasi Manusia (HAM) yang mendorong rakyat Indonesia menuntut hak-haknya. Hak yang selama ini dirasakan terabaikan — bahkan dianggap telah dilanggar pula.

Dalam kondisi demokratisasi adalah segalanya dan pelanggaran HAM harus ditindak, munculah sosok orang Indonesia bernama Munir — lengkapnya Munir bin Thalib. Munir adalah Ketua KontraS (Komisi orang hilang dan korban kekerasan) yang bekerja demi membela orang-orang yang telah dilanggar hak azasinya. Dia juga tidak takut melakukan perlawanan secara hukum kepada individu, intitusi bahkan pihak-pihak yang dianggapnya telah melanggar HAM.

Kasus paling menonjol yang ditangani pada awal karirnya adalah ketika berhasil membongkar rangkaian peristiwa penculikan sejumlah aktivis mahasiswa tahun 1988 yang dilakukan oleh kelompok yang menamakan dirinya tim Mawar. Menyusul sejumlah kasus lainnya namun dalam perjalanan perjuangannya Munir tewas.

Munir tewas pada tanggal 7 September 2004 di dalam pesawat Garuda GA-974 dalam penerbangan Singapura-Amsterdam, Belanda. Kematianannya sangat menarik perhatian publik, baik dalam maupun luar negeri karena kematiannya dianggap sangat tidak wajar. Hasil autopsi menunjukkan di dalam tubuh jenasahnya ditemukan kandungan arsenik di atas batas normal sehingga muncul dugaan Munir tewas diracun.

Berdasarkan hasil pemeriksaan forensik polisi Belanda, penyidik Polri dengan segala upaya berusaha menjawab misteri dibalik kematian Munir dengan mengadakan investigasi, mengumpulkan barang bukti dari pihak-pihak yang diduga terkait dengan kasus kematian Munir, bahkan pemerintah pun meng-



apresiasinya dengan jalan membentuk Tim Pencari Fakta (TPF) kematian Munir, namun hasilnya masih terlihat bagaikan bayang-bayang fatamorgana. Bisa dilihat tapi tidak bisa dirasakan.

MENGAPA HARUS MATI?

Semasa hidupnya alm Munir sangat gigih membela HAM. Dia berjuang seolah-olah tanpa beban, tanpa rasa takut dan meyakinkannya bahwa yang diperjuangkannya adalah kebenaran. Sedangkan pelanggaran HAM adalah orang-orang yang perlu ditindak, tidak perlu dikasihani. Ini diperlihatkan oleh alm ketika sebagai pimpinan KontraS membela tindakan Genocida dalam kasus Nad, Talang Sari, Tanjung Priok.

Disamping itu sepak terjang alm baik dalam bentuk tulisan di media masa atau seminar yang menyerang baik pribadi maupun intitusi pelanggaran HAM dilakukan secara transparan, vulgar tanpa tedeng aling-alings. Seolah-olah dialah seorang kampiun HAM yang berusaha menegakkannya dan menuntut para pelanggaran untuk digiring ke meja hijau atau dituntut

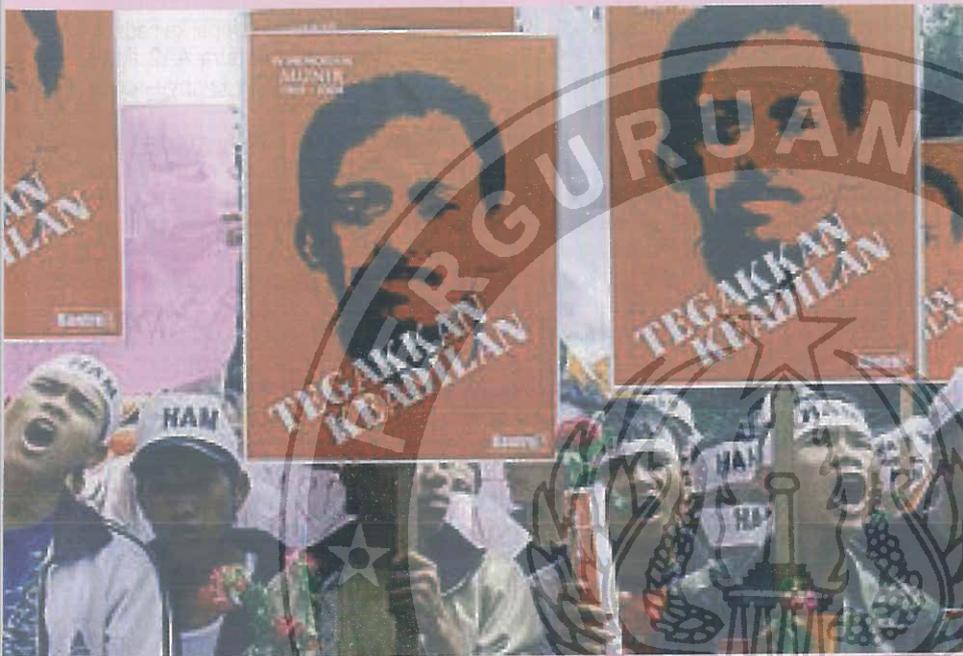
sesuai aturan yang berlaku.

Reaksi terhadap tindakan alm sangat beragam dari pihak yang selama ini merasakan dilanggar hak azasinya baik diri sendiri maupun keluarganya, alm dianggap seorang tokoh pembela kebenaran yang berjuang secara gagah berani. Namun dari pihak yang diserang, alm justru dianggap sebagai agen asing yang ingin mengusik stabilitas keamanan di Indonesia. Sehingga tidak jarang alm sering menerima peringatan melalui telepon atau langsung yang bersifat lunak bahkan keras seperti ancaman. Bahkan kantor KontraS pernah dirusak oleh sekelompok orang yang tidak senang atas prilakunya. Begitu juga rumah keluarganya di Malang Jawa Timur dilempar bom molotov.

Melihat dari fakta-fakta ini tidak menutup kemungkinan adanya kematiannya memang diinginkan. **Pertanyaannya, mampukah aparat penegak hukum mengungkap tabir kematian Munir melalui penegakan hukum secara gamblang?**

Untuk menjawab pertanyaan di atas kita melihat proses hukum yang telah terjadi.

DAN NEGASI



Penyidik Polri sudah berusaha secara profesional dan proporsional sesuai koridor hukum yang ada mengumpulkan bukti-bukti mulai dari hasil *visum et repertum* dari negeri Belanda, petunjuk adanya kontak antara HP Pollycarpus dengan MPR seorang pejabat BIN sebanyak 41 kali.

Akhir dari penyidikan Pollycarpus diajukan ke pengadilan melalui penuntut umum yang hasilnya pada tanggal 12 Desember 2005, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menjatuhkan hukuman 14 tahun penjara kepada Pollycarpus. Ia dinyatakan terbukti melakukan pembunuhan berencana terhadap Munir dengan cara memasukkan racun arsenik ke dalam mie goreng yang disantap Munir saat penerbangan Jakarta menuju Singapura.

Pada tingkat banding vonis Pengadilan Tinggi DKI Jakarta memperkuat vonis Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dengan menjatuhkan hukuman 14 tahun penjara. Pada pengadilan tingkat kasasi tanggal 4 Oktober 2006 MA dalam putusan kasasi kasus pembunuhan berencana terhadap Munir menghukum terdakwa Pollycarpus dua tahun

penjara karena terbukti memalsukan surat tugas dan membebaskan Pollycarpus Budihari Priyanto dari dakwaan pembunuhan berencana terhadap Munir.

Akibat vonis yang dijatuhkan MA penyidik Polri tidak tinggal diam berusaha keras untuk menyidik ulang dan menemukan novum baru atas terbunuhnya Munir. Hasil kerja keras penyidik Polri ditemukan novum dengan munculnya saksi-saksi seperti Ongen Lathumalo, Raden Muhamad Padma Anwar alias Uok alias Empe yang mengaku agen BIN dan saksi ahli racun yang dapat membuktikan secara ilmiah sejak Munir diracun di Bandara Changi Singapura (bukan penerbangan Indonesia Singapura seperti tuduhan awal) sampai dengan jam kematiannya.

Dalam novum baru ini tersangka/terdakwa tetap ditujukan kepada Pollycarpus yang juga disangka bahwa dia adalah agen BIN. Semua sangkaan ditolak oleh Pollycarpus termasuk menolak sebagai agen BIN (ketika tulisan ini dibuat sidang masih berlangsung). Ending dari sidang jilid dua kematian Munir penegak hukum akan sulit membuka tabir kematian Munir

secara gamblang seandainya terbukti hanya sampai ke tingkat Pollycarpus dan tersangka pembantunya tidak sampai ke tersangka yang benar-benar berkepentingan menghilangkan Munir kecuali bila Polly dapat bercerita dengan ikhlas apa sebenarnya yang terjadi dalam kasus ini sehingga dia membuat surat jalan palsu ke Singapura bersamaan dengan kepergian Munir ke Belanda yang didahului kontak-kontak sebelumnya.

KEMATIAN MUNIR SUATU ANALISIS

Hasil temuan forensik Belanda dan salinan analisa toksikologi Munir seperti yang dijelaskan oleh Kabareskrim pada waktu itu dijabat oleh Komjen Suyitno landung tanggal 12 November 2004 atas permintaan keluarga almarhum Munir, Suciwati bersama perwakilan organisasi non pemerintah, sebab-sebab kematian Munir pokok temuan terpenting adalah hasil otopsi jenazah Munir mengidentifikasi kandungan arsen pada darah (heart-blood) 3,1mg/liter normalnya 0,1 mg/liter, konsentrasi arsen pada urine 4,8 mg/liter normalnya 0,3 mg/liter begitu juga dalam lambung mengandung 83 mg arsen, sedangkan hasil pemeriksaan luar tidak ditemukan tanda-tanda kekerasan didalam tubuh Munir sehingga dapat disimpulkan **kematian Munir akibat kandungan arsen didalam tubuhnya melebihi batas normal.**

Dengan ditemukannya kandungan arsen di dalam tubuh Munir berarti ada pihak-pihak yang memasukan arsen tersebut kedalam tubuh munir yang diduga dimasukan melalui bahan makanan yang dikonsumsi oleh Munir disini dapat diartikan ada yang ingin menghilangkan jiwa Munir dengan jalan di racun **namun pihak manakah yang mungkin melakukan perbuatan tersebut ?**

Munir bin Thalib adalah sosok sederhana, dibesarkan dalam keluarga muslim keturunan Arab, nenek moyangnya adalah imigran dari Hadhramaut (Yaman). Dari hasil kerja kerasnya Munir mendapat penghargaan seperti dari majalah *Asia Week* pada tahun 2000 memberikan penghargaan sebagai *Leaders for the Mellinium* dengan pertimbangan Munir berhasil secara signifikan mempengaruhi (me-

nantang) politik Militer Indonesia di masa transisi.

Dalam bidang HAM diberikan oleh komunitas internasional dengan penghargaan *The Right Livelihood Award* pada tahun 2000 oleh sebuah yayasan internasional berbasis di Swedia. Munir dalam aktivitasnya berhubungan juga dengan organisasi non pemerintah di luar negeri atau hubungan baik dengan pihak luar. Hal ini dibuktikan Munir dengan berangkat ke Amsterdam Belanda dalam rangka mendapat beasiswa untuk mengikuti pendidikan. Dari fakta-fakta ini bisa juga dianalisis bahwa kematian Munir dilakukan oleh :

Pertama. Bahwa kematian Munir dilakukan oleh pihak asing yang ingin menyudutkan pihak Indonesia yang selama ini dapat serangan dari Munir. Kematian Munir yang menjadi teka-teki, dapat menekan Indonesia di forum internasional sebagai negara pelanggar HAM. Penegakan hukum yang tidak mampu mengungkap pelaku –ditambah dengan Pollycarpus yang menghubungi Vatikan bahwa hak azasi-nya dilanggar, juga Suoiwati yang melaporkan kasus ini ke PBB dan memberikan testimony di forum internasional, memperkuat itu.

Kedua. Seiring dengan gerakan reformasi, banyak bermunculan LSM yang kebanyakan menentang pemerintah atau berfihak kepada pemerintah. Motifnya bermacam-macam, ada pengabdian yang ikhlas, motif ingin dikenal atau mencari uang semata. Jadi ada semacam persaingan antar LSM. Hal ini dapat diterima setelah meninggalnya Munir Kontras tidak lagi eksis seperti dulu dalam membela HAM.

Ketiga. Kematian Munir dilakukan oleh individu atau suatu organisasi yang selama ini merasa eksistensi, perbuatannya dan kepentingannya selalu ditentang, diganggu atau digagalkan dengan bendera melanggar HAM. Alasan ini dapat diterima dengan hilangnya Munir tuntutan terhadap pelanggaran HAM akan mereda sedangkan kematian Munir dapat diproses hukum secara terbatas dimana kasus sebenarnya tidak bisa dibuka secara gamblang.

Sepak terjang almarhum Munir di dalam menegakkan HAM sangat keras sehingga pihak – pihak yang merasa dirugikan oleh Munir dan selalu diserang akibat pelanggaran HAM maupun tindakan yang tidak sesuai dengan HAM berusaha untuk mengatasinya supaya dapat menghentikan perjuangan Munir.

Perjuangan Munir yang dikenal di dunia intelijen adalah **Negasi** yang mempunyai pengertian suatu upaya peniadaan atau penghentian atau penetralisasian kegiatan intelijen lawan/sasaran secara sempurna melalui cara legal (menurut hukum yang berlaku) atau ekstra legal (diluar hukum yang berlaku),

kematian Munir bisa dikategorikan negasi ekstra legal.

Apabila melihat alur cerita perjuangan Munir sejak menjelang reformasi sampai akhir hayatnya dapat masuk akal bahwa Munir adalah satu target yang harus dihilangkan karena akan selalu merongrong, menyudutkan pribadi, intitusi yang dianggap pelanggar HAM atau mengganggu kestabilan negara. Apabila analisis pembunuhan Munir benar hasil negasi maka pengungkapan kasus secara hukum akan terhenti sampai ketinggian Polly sebab kematiannya akan sulit diungkap mengingat :

a. Kematian Munir dapat dituga dari hasil kegiatan/operasi *clandestain* dari sebuah organisasi intelijen yang mengerti benar teknik dan taktik negasi.

b. Di dalam suatu operasi *clandestain* organisasi akan dibentuk sesuai dengan misi atau target yang telah ditentukan sebelumnya bisa terdiri dari beberapa agen dan ada tingkatannya seperti agen pengendali (AH), Agen Pembantu (SA) dan Agent Pelaksana (AA).

c. Dalam organisasi yang dibentuk lazimnya ada *cut out* (pemutusan hubungan) antara agent yang satu dan lainnya tidak saling mengenal dan bisa tidak tau misi yang sebenarnya (system cel).

d. Apabila didalam menjalankan misi itu gagal/badar tidak akan diakui.

e. Dalam melakukan kegiatan bisa dilakukan dengan desepsi (pengelabuan).

Operasi intelijen yang berbentuk negasi terhadap Munir dapat dilakukan oleh suatu organisasi yang minimal terdiri dari Agent Pengendali (AH), Agent Pelaksana (AA) dan Agent Pembantu (SA). AP menerima perintah atau Target Operasi (TO) dari User (pengguna) untuk menegasi Munir, kemudian AP memberi

perintah atau tugas kepada AA dan SA secara terpisah sebagai berikut :

- AP memerintahkan AA1 untuk memantau kegiatan Munir sehari-hari dan rencana / program kegiatan Munir AA1 hanya bertugas memonitor Munir samapai berangkat ke Amsterdam, Belanda pada hari H jam D ia tidak tau tugas lainnya hasil monitoring lapor AP.
- AP memerintahkan AA2 untuk membimbing mengarahkan Munir mulai berangkat dari rumah sampai ke tempat dimana Munir akan di eksekusi dalam hal ini Munir di bimbing dari Jakarta di pesawat sampai ke cape di Bandara Changi, Singapura AA2 tidak tau tugas-tugas lainnya hasil, melapor AP.
- AP memerintahkan AA3 untuk menyimpan atau membubuhkan serbukarsen kedalam bahan makanan atau minuman yang akan disantap oleh Munir bisa dikerjakan langsung bisa juga melalui pelayan café AA3 tidak tau tugas lain hasil melapor AP.
- AP memerintahkan AA4 untuk memonitor Munir dari Bandara Changi Singapura sampai ke Amstredam Belanda hasil melapor AP.
- AP memerintahkan SP untuk membantu keperluan AA dalam rangka mendukung tugas seperti surat-surat, tiket, dan lain sebagainya.
- Hasil Oprasi AP lapor kepada User.

Tugas yang paling dominan adalah AP yang bertanggung jawab kepada User sementara AA1 s/d AA4 dan SP mereka bisa tidak saling kenal satu sama lain inilah yang dinamakan *cut out*, dan ini juga yang memungkinkan letak kesulitan bagi penegakan hukum yang hanya berdasarkan fak-fakta, kejadian yang satu dan yang lainnya terpisah seandainya yang tertangkap hanyalah AA2 tentu





saja dia bukan eksekutor menuangkan racun terhadap bahan makanan/minuman yang disantap Munir karena dia hanya bertugas membimbing Munir sampai ke cafe namun tidak menutup kemungkinan bahwa AA2 dia bertindak sebagai eksekutor tergantung perintah AP.

Terungkapnya tabir suatu kasus hasil sebuah konspirasi biasanya memakan waktu cukup lama. Baru akan terungkap manakala para pelaku telah meninggal dunia atau di antara pelaku atau korban buka suara walaupun isinya masih tetap menimbulkan tanda tanya. Kita ambil contoh pembajakan pesawat Garuda Woyla dari Pelabuhan Talang Betutu Palembang dibajak sampai ke Pelabuhan Udara Dong Muang Bangkok oleh kelompok jamaah Imron. Orang sangat meyakini bahwa itu adalah suatu kenyataan tindakan kelompok garis keras jamaah Imron yang ingin menerapkan ajarannya secara kafah di Indonesia.

Tidak ada yang berfikir bahwa kasus tersebut merupakan hasil konspirasi intelligen. Namun dalam perkembangannya, seorang Umar Abduh yang mengaku pernah ditahan atas terjadinya kasus Cicendo - yang ada kaitannya dengan pembajakan Garuda Woyla oleh jamaah Imron menjelaskan bahwa, ketika dia menjadi anggota jamaah Imron datangnya seorang yang mengaku bernama Nazamudin.

Ia dipecah dari Bakin dan ingin bergabung dengan jamaah Imron sebagai panggilan jiwa dan merasa apa yang diajarkan oleh Imron sejalan dengan hati nuraninya. Tanpa suatu pengecekan Nazamudin diterima oleh Imron bahkan seolah-olah sebagai penasihat, dia membawa bahkan mengajarkan cara-cara menggunakan senjata anak muda pengikut Imron.

Selanjutnya ketika ada seorang jamaah Imron tertangkap menggunakan motor bodong di Polsek Cicendo, Nazamudin

mengusulkan untuk menyerang Polsek Cicendo. Hasilnya anggota Polri ada yang korban tidak lama kemudian kasus Cicendo terungkap salah satu tersangkanya Umar Abduh. Ketika diinterogasi para tersangka diperlihatkan foto-foto yang diambil Nazamudin ketika memberikan latihan bongkar pasang senjata sehingga munculah kecurigaan bahwa Nazamudin sebagai agen tertana. Setelah terjadinya penangkapan jamaah Imron yang terlibat penyerangan kasus Cicendo Nazamudin mengusulkan lagi kepada Imron supaya melakukan pembajakan pesawat untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kelompok Imron itu ada dan eksis di samping meminta tuntutan supaya anggota jamaah Imron yang ditangkap dibebaskan.

Cerita Umar Abduh ini tentunya akan terjadi pro dan kontra kebenarannya pun bisa ya atau tidak tergantung dari sudut mana melihatnya. Namun setidaknya bila cerita ini benar memperlihatkan bahwa kasus terungkap dalam waktu yang lama dan hanya bersifat cerita saja tidak mungkin

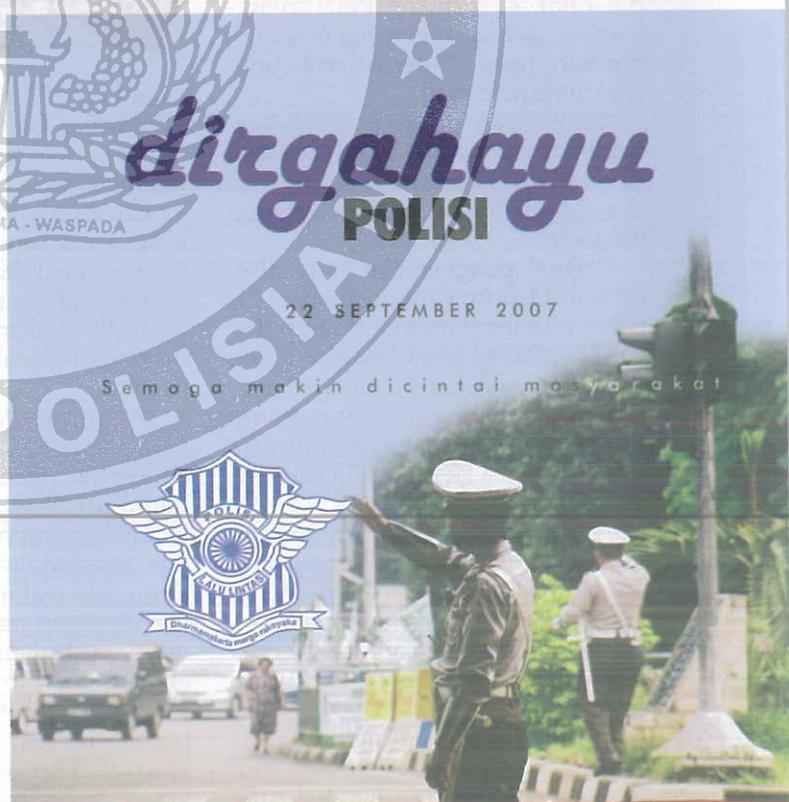
diusut sesuai hukum disamping pelaku sejarahnya pun telah meninggal dunia.

Kasus WOYLA dengan kasus Munir bila dianalisis lebih mendalam ada suatu kesamaan sama-sama negasi cuma kasus Woyla dengan cara legal dimana target di iring untuk melakukan tindak pidana atau melanggar hukum sedangkan kasus Munir dengan cara ekstra legal langsung dihilangkan.

Melihat kasus Woyla apakah kasus Munir juga akan demikian terungkap dalam bentuk cerita lama beberapa puluh tahun mendatang ketika para pelaku dan kita sudah di alam *baqa wallohu alam bi sawaf* hanya Tuhan yang tahu. Namun demikian di dalam dunia kriminal dikenal tidak ada suatu kejahatan yang sempurna dia akan meninggalkan bekas atau bukti-bukti. Semoga penyidik dapat mengumpulkan dan merangkaikan bukti-bukti tersebut sehingga dapat membuka tabir kematian Munir bin Thalib dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kita sebagai bangsa yang beradab, percaya kepada Tuhan YME, menjunjung demokrasi dan HAM, kematian Munir bisa dijadikan sejarah dan pelajaran di dalam menjaga keutuhan bangsa dan stabilitas keamanan sebagai tugas Bangsa Indonesia.

*) Analisis BIK



BACKER
About Art of Baking

® BACKER CENTER
22-A, Jalan K.S. Tubun, Medan 20211
Tel. +62-61 4158702
+62-61 4553096